

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan sensus sampling, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Kantor Inspektorat Kota Makassar. Data yang diberikan oleh Inspektorat sebanyak 31 orang auditor yang terdiri dari 8 orang auditor ahli madya, 18 orang auditor ahli muda, dan 3 orang auditor ahli pratama. (Kantor Inspektorat Kota Makassar).

Sampel menggunakan teknik sensus sampling, karena semua anggota populasi digunakan dalam sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Penulis mengambil teknik ini dikarenakan jumlah sampel yang sedikit, yaitu berjumlah 31 orang.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kantor Inspektorat kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini direncanakan pada bulan Februari sampai April 2022.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diberikan oleh responden berupa nilai jawaban atau skor pertanyaan kuisioner.

### 2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Data Primer. Data tersebut diperoleh dari penelitian lapangan yaitu pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti melalui teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Untuk mengumpulkan data lapangan, penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara menyebarkan kusioner terhadap objek penelitian. Metode survei kusioner adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pernyataan wajib yang diberikan langsung kepada responden. Kuisisioner telah disebarlangung kepada 31 auditor di Kantor Inspektorat Provinsi Makassar Selatan.

Kuisisioner responden memberikan 5 alternatif jawaban dan diberi skor menggunakan skala likert, yaitu: sangat setuju, jawaban 5, setuju, jawaban 4, tidak setuju, jawaban 3, tidak setuju. Skornya 2, dan jawaban yang sangat tidak setuju diberi skor 1.

## **E. Populasi dan Sampel**

### **1) Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Kantor Inspektorat Kota Makassar. Data yang diberikan oleh Inspektorat sebanyak 35 orang auditor yang terdiri dari 8 orang auditor ahli madya, 18 orang auditor ahli muda, dan 9 orang auditor ahli pratama. (Kantor Inspektorat Kota Makassar)

### **2) Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik sensus sampling, karena semua anggota populasi digunakan dalam sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Penulis mengambil teknik ini dikarenakan jumlah sampel yang sedikit, yaitu berjumlah 35 orang.

## **F. Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Dependen (Dependent Variabel)**

Menurut Indriantoro dan Supomo (2012) variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya (dependent variable) adalah kualitas audit (Y).

### **2. Variabel Independen (Independent Variabel)**

Menurut Indriantoro dan Supomo (2012) variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor.

### 3. Variabel Moderasi

Menurut Indriantoro dan Supomo (2012) variabel moderating adalah tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Sifat atau arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel moderating. Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

## G. Definisi Operasional Variabel

### 1. Kualitas Audit

Menurut Wardoyo dkk., (2011) kualitas audit adalah segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 4 item pernyataan yang diadopsi dari peneliti terdahulu (Dwiyanti, 2010). Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah :

- a. Kemampuan
- b. Komitmen Profesi
- c. Motivasi
- d. Kepuasan Kerja

Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert lima poin, dimana semakin mengarah ke poin satu menunjukkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin rendah dan

semakin mengarah ke poin lima menggambarkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin tinggi.

## **2. Kompetensi**

Menurut Cristiawan (2002) dalam Raharja (2014) kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki auditor dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit untuk dapat sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Menurut Dwiyanti (2010) auditor yang berkompetensi akan memiliki pengetahuan dan keterampilan procedural yang luas saat mengaudit. Auditor yang memiliki kompetensi akan merancang prosedur audit dengan baik, menetapkan risiko analitis dengan tepat, memperoleh kecukupan bukti pemeriksaan, dan akan mampu menyelesaikan audit dengan tepat waktu, serta mampu memahami kondisi perusahaan klien dengan baik.

Intrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi terdiri dari 4 item pernyataan yang diadopsi dari peneliti terdahulu (Dwiyanti, 2010). Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah :

- a. Mutu Personal
- b. Pengetahuan Auditor
- c. Keahlian Khusus
- d. Pengalaman Auditor

Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert lima poin, dimana semakin mengarah ke poin satu menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor semakin rendah dan semakin

mengarah ke poin lima menggambarkan bahwa kompetensi auditor semakin tinggi.

### **3. Independensi**

Menurut Mulyadi (2008) independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Akuntan publik yang independen harus bebas dari berbagai kekuatan dan kepentingan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang ditemukan dalam proses pengauditan. Menurut Supriyono (dalam Indah, 2010) tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya. Sejalan dengan Francis (2004), Krisnan dan Gul (2009) dalam Taqi (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji tidak akan berarti apa-apa ketika auditor tidak bertindak secara independen dan akan berdampak pada kemampuan dan kesediaannya untuk melaporkan laporan salah saji tersebut. Hal ini akan mempengaruhi kegagalan audit (audit failure) dan prasangka bahwa kualitas audit menurun.

Intrumen yang digunakan untuk mengukur independensi terdiri dari 3 item pernyataan yang diadopsi dari peneliti terdahulu (Dwiyanti, 2010).

Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah :

- a. Independensi penyusunan program

- b. Independensi pelaksanaan pekerjaan
- c. Independensi pelaporan

Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert lima poin, dimana semakin mengarah ke poin satu menunjukkan bahwa independensi yang dimiliki auditor semakin rendah dan semakin mengarah ke poin lima menggambarkan bahwa independensi auditor semakin tinggi.

#### **4. Jenis Kelamin Auditor**

Gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 353) berarti jenis kelamin. Sedangkan menurut Santrock (2010:194) gender adalah dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita. Menurut Jamillah et al., (2007) temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Gender merupakan variabel independen yang berskala ukuran kategori. Jika variabel independen berukuran kategori atau dikotomi, maka variabel tersebut harus dinyatakan sebagai variabel dummy (Ghozali dalam Butarbutar, 2012).

Penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu pria dan wanita dimana 0 = pria dan 1 = wanita.

#### **5. Kecerdasan Emosional**

Menurut Agustian (dalam Dwiyantri, 2010) kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Aplikasi kecerdasan emosional yang tinggi atau positif

dalam dunia kerja dapat membuat seorang auditor mampu menempatkan emosinya pada porsi yang tepat pada saat berinteraksi dengan rekan kerja dan kliennya. Kecerdasan emosional dapat dimaknai kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dan juga empati. Kecerdasan ini dapat menjadi dasar seorang individu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan berkomunikasi lisan, beradaptasi, berkreasi, berketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, kerjasama tim, dan dorongan untuk memberikan kontribusi kepada yang lain.

Intrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional terdiri dari 4 item pernyataan yang diadopsi dari peneliti terdahulu (Dwiyanti, 2010). Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah :

- a. Kesadaran emosi diri
- b. Optimisme
- c. Inovasi
- d. Dorongan prestasi

Masing-masing item pernyataan tersebut diukur dengan menggunakan Skala Likert lima poin, dimana semakin mengarah ke poin satu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki auditor semakin rendah dan semakin

mengarah ke poin lima menggambarkan bahwa kecerdasan emosional auditor semakin tinggi.

Berikut tabel penilaian dari setiap jenis pernyataan yang akan digunakan :



**Tabel 2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel/Defenisi	Indikator	Pengukuran
Kompetensi, merupakan sebuah sikap keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang yang didapat melalui pendidikan dan pengalaman untuk melaksanakan audit (Muslim 2020) (X1)	A. Mutu Personal B. Pengetahuan Auditor C. Keahlian Khusus D. Pengalaman Auditor	Ordinal
Independensi, merupakan standar audit yang diperlukan untuk kredibilitas laporan keuangan yang merupakan representasi manajemen (R. K. Mautz 1961) (X2)	A. Independensi penyusunan program B. Independensi pelaksanaan pekerjaan C. Independensi pelaporan	Ordinal
Audit Berbasis Kecerdasan Emosional, diartikan sebagai peristiwa atau kondisi yang berkaitan dengan hambatan untuk mencapai suatu tujuan (M)	A. Kesadaran emosi diri B. Optimisme C. Inovasi D. Dorongan prestasi	Ordinal
Kualitas Audit, merupakan sebuah pemeriksaan yang sistematis serta independensi untuk menentukan sebuah mutu yang telah direncanakan agar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai sebuah tujuan (Simanjuntak 2008) (Y)	A. Kemampuan B. Komitmen Profesi C. Motivasi D. Kepuasan Kerja	Ordinal

Keterangan: Semua item pertanyaan diukur pada skala likert 1 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = Setuju, 5 = sangat setuju) digunakan untuk mengukur respon dari responden.

**Tabel 3. Daftar penilaian Instrumen Penelitian**

<b>Jenis Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Sangat Sesuai (SS)	5
Sesuai (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

## H. Metode Analisis Data

### 1. Uji Kualitas Data

Kesungguhan dan kejujuran responden dalam menjawab kuisisioner akan sangat menentukan kualitas data yang dikumpulkan. Kesungguhan responden ini dipengaruhi oleh faktor situasional dan kualitas dari alat ukur yang digunakan. Penggunaan alat ukur untuk mengukur variabel penelitian akan menentukan keabsahan suatu hasil penelitian. Hal ini dikarenakan jika alat ukur yang digunakan tidak valid, maka akan mengakibatkan hasil penelitian menjadi bias atau tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Maka dari itu, di dalam 42 penelitian ini menggunakan 2 macam pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

#### A. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Suatu kuisisioner dapat dikatakan valid atau handal jika mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Uji validitas ini diperoleh dengan cara mengkorelasikan setiap skor indikator dengan total skor indikator variabel, kemudian hasil korelasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka instrumen dapat dikatakan valid.

## **B. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah kuisisioner tetap konsisten jika digunakan lebih dari satu kali terhadap gejala dengan alat ukur yang sama. Cara menghitung tingkat reliabilitas suatu data yaitu dengan menggunakan rumus Cronbach alpha  $> 0,60$  (Ghozali, 2011). Jika validitas telah diperoleh, maka peneliti harus mempertimbangkan pula reliabilitas pengukuran. Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel-variabel. Suatu kuisisioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011).

## **2. Statistik Deskriptif**

Menurut Indriantoro dan Supomo (2012) penelitian deskriptif (Descriptive Research) merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan current status dari subyek yang diteliti. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral, dispersi, dan koefisien antar variabel penelitian.

## **3. Uji Asumsi Klasik**

### **A. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki kontribusi normal atau

tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan uji Nonparametric Test One-Sample Kolmogorov Smirnov (1-Sample K-S). Uji Kolmogorov Smirnov ini memiliki pengujian nilai residual yang lebih akurat jika dibandingkan dengan normal probability plot jika jumlah data sedikit. Uji asumsi klasik normalitas seringkali disalahartikan bahwa semua variabel harus memiliki distribusi normal. Uji asumsi klasik normalitas yang dimaksud adalah nilai residual dari regresi itu harus berdistribusi normal. Jadi yang dibutuhkan adalah nilai residual dari regresi itu harus berdistribusi normal dengan cara menguji nilai residual dari persamaan regresi tersebut. Apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

### **B. Uji Multikolinieritas**

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas dapat diketahui dari tolerance value atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Batas tolerance value adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. Adapun kriteria pengujiannya adalah jika tolerance value  $< 0,10$  atau VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinieritas, tetapi jika tolerance value  $> 0,10$  atau VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

### C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011) :

- a. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SREID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu, seperti titiktitik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 4. Uji Hipotesis

### A. Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)

Menurut Ghozali (2011) analisis determinasi dalam regresi linier digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variable independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika , maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variable

independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya, artinya prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel independen.

### **B. Analisis Regresi Linier Berganda (Multiple Regression)**

Menurut Sarjono dan Julianita (2013) analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple regression) untuk menguji hipotesis 1, 2 dan 3 yang diajukan. Model persamaan regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

$Y$	: Kualitas Audit
$\alpha$	: Nilai Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
$X_1$	: Kompetensi Auditor
$X_2$	: Independensi Auditor
$X_3$	: Gender Auditor
$e$	: Error

### **C. Uji Residual**

Uji residual merupakan salah satu bentuk pengujian yang dapat digunakan untuk menguji regresi dengan variabel moderating. Pengujian variabel moderating dengan uji interaksi maupun uji selisih nilai absolut

mempunyai kecenderungan akan terjadi multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen dan hal ini akan menyalahkan asumsi klasik dalam regresi ordinary least square (OLS). Untuk mengatasi multikolinieritas, maka dikembangkan metode lain yang disebut uji residual (Ghozali, 2011).

Model persamaan regresi kontinjensi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut (Pratama dalam Paramita, 2013) :

$$Z = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e \quad (1)$$

Model persamaan nilai residual yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut (Pratama dalam Paramita, 2013) :

$$|e| = \alpha + \beta Y \quad (2)$$

Keterangan :

$Y$	: Kualitas Audit
$X_1$	: Kompetensi Auditor
$X_2$	: Independensi Auditor
$X_3$	: Jenis Kelamin Auditor
$Z$	: Kecerdasan Emosional
$\beta$	: Koefisien Regresi
$\alpha$	: Konstanta
$e$	: Error

Analisis residual ingin menguji pengaruh deviasi (penyimpangan) dari suatu model. Fokusnya adalah ketidakcocokan (lack of fit) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antar variabel independen. Lack of fit ditunjukkan oleh nilai residual di dalam regresi.

#### D. Uji t (t-Test)

Menurut Ghozali (2011) uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, maka digunakan tingkat signifikan 0,05. Jika nilai probability t lebih besar dari 0,05 maka ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan). Sedangkan jika nilai probability t lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien regresi signifikan). Langkah-langkah penggunaan Uji t (t- Test) adalah sebagai berikut :

##### a. Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$  (maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta_1 \neq 0$  (maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

##### b. Menentukan Kriteria Pengambilan Keputusan

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima



## I. Kerangka Pemecahan Masalah

